

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi *stunting* secara global di dunia termasuk di Indonesia masih tinggi. Pola pemberian makan pada balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat mempengaruhi asupan gizi yang bisa berdampak secara langsung pada kejadian *stunting*. Permasalahan yang diakibatkan oleh kekurangan gizi sering kali mendapatkan perhatian di sebagian Negara yang berkembang yang meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting* dan defisiensi mikronutrien (Maulina, 2021). Hal tersebut disebabkan karena rendahnya akses pada makanan bergizi, kurangnya asupan air mineral dan vitamin, serta beragam pangan dan juga sumber protein hewani yang masih kurang (Kemenkes RI, 2018a). Tidak hanya itu faktor pola asuh ibu yang kurang baik terutama pada perilaku dan juga cara pemberian makan juga asupan gizi yang baik dan cukup bagi balita. Risiko jangka pendek akibat kekurangan gizi biasanya ditandai dengan bertambahnya mortalitas dan morbiditas, gangguan perkembangan balita, meningkatnya beban perawatan juga pengobatan. Adapun risiko jangka panjang yang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, produktivitas kerja menurun dan konsentrasi pada saat belajar. (Maesarah *et al.*, 2021).

Menurut data Joint Child Malnutrition Estimates (UNICEF, 2018) pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau kurang lebih ada 150,8 juta balita di Dunia yang mengalami *stunting*. Akan tetapi angka ini sudah mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan angka kejadian *stunting* pada tahun 2000 yaitu

32,6%. Tahun 2017 balita *stunting* didunia lebih dari $\frac{1}{2}$ yang berasal dari Asia (55%). Adapun dari sepertiganya (39%) yang tinggal di Afrika. Menurut data dari (Bappenas, 2017), negara Indonesia telah menempati urutan tertinggi ke-4 di regional Asia Tenggara/Southeast Asia Regional (SEAR) dengan prevalensi (36%) atau 8,8 juta balita. Dari batasan WHO < 20% balita yang ada di Indonesia mengalami kejadian *stunting*. Tahun 2018 presentase anak yang mengalami kejadian *stunting* di Jawa Timur telah mencapai angka tertinggi yaitu 32,8% (balita pendek 12,92% juga sangat pendek 19,89%) (Risksdas, 2018). Pada tahun 2019 di Jawa Timur untuk penanganan *stunting* ini masih menjadi pekerjaan rumah yang harus cepat terselesaikan. Berdasarkan update data dari Dinas Kesehatan Ponorogo pada tahun 2020, didapatkan bahwa 41.533 balita dan ada 5.971 balita (14,37%) yang mengalami *stunting*. Dari data yang diperoleh dari puskesmas pudak ada 508 balita dari 6 desa di kecamatan pudak, prevalensi tertinggi terdapat di Desa Pudak kulon yaitu sejumlah 52 Balita dan ada 15 balita yang mengalami *stunting*. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting* baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor secara langsung meliputi rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan untuk faktor tidak langsung meliputi kesenjangan ekonomi, pendapatan, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dll (Bappenas, 2017). Terpenuhnya kebutuhan gizi dalam masa pertumbuhan akan mempengaruhi kualitas anak sehingga akan tercapai masa depan yang optimal. Akibat dari kekurangan gizi akan berdampak buruk yang mengakibatkan gagal tumbuh yang nantinya akan sulit untuk diperbaiki (Niga and Purnomo, 2016).

Selain itu, pemenuhan gizi yang kurang pada balita akan menghambat perkembangan otak serta penurunan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi penyakit. Akibat dari kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kejadian *stunting* (Damayanti, Muniroh and Farapti, 2017).

Pola pemberian makan pada anak berperan penting dalam kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak (Bappenas, 2017). Pola pemberian makan adalah salah satu perilaku penting pada gizi karena kualitas dan kuantitas makanan serta minuman yang diberikan nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan pada anak. Gizi adalah bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan, karena gizi yang diberikan kepada anak sangat berkaitan dengan status kesehatan serta kecerdasan. Jika pola makan balita tidak tepat maka pertumbuhannya akan terganggu yang mengakibatkan tubuh kurus, gizi buruk, bahkan balita bisa menjadi pendek (*stunting*), selain itu apabila anak mengalami defisiensi gizi maka anak akan mudah terinfeksi penyakit sehingga perbaikan pola makan harus dilakukan untuk menghindari gizi kurang (Purwani, 2018).

Dalam Islam diatur seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya dalam ilmu gizi. Islam juga mengatur agar umatnya mengkonsumsi makanan yang halal namun tidak berlebihan. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi” (QS. Al-Baqarah:168). Dalam Al-Quran Surah Al-A’raf ayat 31 juga dijelaskan “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang

yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31). Pada Ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal, bergizi dan tidak berlebihan sesuai dengan teori dalam ilmu gizi yang biasa disebut dengan prinsip gizi seimbang. Gizi yang seimbang merupakan makanan yang mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan memperhatikan aktivitas fisik, berat badan yang ideal, dan kebersihan.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan prevalensi *stunting* ini dengan mengadakan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Hari Pertama Kehidupan (HPK), Pelayanan Kesehatan Dasar (Primary Health Care) cara ini untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif yang didukung untuk percepatan perbaikan gizi. Salah satu kegiatan yang dilakukan RPJMN 2020-2024 dengan adanya indikator-indikator pendukung pada program kesehatan masyarakat ini fokus pada tujuan dalam penurunan angka kejadian *stunting* pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya kejadian *stunting* ini perlu adanya sosialisasi juga memberikan edukasi mengenai pola pemberian makan yang bergizi dan baik kepada masyarakat terutama yang memiliki balita maupun pada masa kehamilan sampai anak telah menginjak masa balita, karena dalam mencegah hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak yang terkait yaitu orang tua, tenaga kesehatan, dan juga pemerintah.

Berasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Puduk Kulon Kecamatan Puduk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita
3. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan Hubungan Pola Pemberian Makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dengan dilakukan penelitian mengenai pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Diharapkan dapat memberi informasi kepada ibu yang berguna untuk menambah wawasan,

meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran meningkatkan status gizi dalam pola pemberian makan pada balita *stunting*.

2. Bagi keluarga atau orang tua

Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola pemberian makan dalam memberikan nutrisi sesuai umurnya.

3. Bagi Petugas kesehatan di puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian *stunting* berdasarkan pola pemberian makan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk data dasar bagi peneliti selanjutnya dengan judul hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Farras Hanin Lubna Widanti Ratih Dwilestari Puji Utami, Ari Pebru Nurlaily, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun, Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Sebanyak 67 sampel dipilih dengan *stratified random sampling*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di desa Grogol adalah tingkat asupan energi ($p=0,003$), protein ($p=0,001$) dan *zinc* ($p=0,003$), riwayat penyakit infeksi yaitu rerata waktu sakit diare ($p=0,002$) dan rerata frekuensi sakit diare ($p=0,002$), riwayat pemberian ASI eksklusif ($p=0,002$), serta pola pemberian makan ($p=0,001$). Hasil uji regresi logistik ganda menunjukkan pola pemberian makan memiliki p *value* $<0,05$ dan OR paling besar yakni ($OR=24,425$). Dalam penelitian ini pola pemberian makan memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian *stunting*. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian *stunting*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.
2. Malisa Ariani dengan judul determinan penyebab kejadian *stunting* pada balita Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 dengan metode penelitian Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Scholar, DOAJ, Pubmed, portal garuda). Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada

balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak. Persamaan pada penelitian ini sama membahas mengenai penyebab kejadian *stunting*, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas mengenai faktor faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*.

3. Retty Anisa Damayanti, Lailatul Muniroh, Farapti. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita *Stunting* Dan Non *Stunting*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei tahun 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional pada 113 balita di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya yang terdiri dari 27 balita *stunting* dan 86 balita non *stunting*. Besar sampel dihitung dengan perhitungan proporsional sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara balita *stunting* dan non *stunting* dalam jumlah konsumsi energi, protein, zinc, dan zat besi ($p = 0,000$). Terdapat perbedaan pula pada tingkat kecukupan energi ($p = 0,000$), protein ($p = 0,042$), zinc ($p = 0,000$), dan zat besi ($p=0,009$) serta perbedaan riwayat pemberian ASI eksklusif ($p = 0,001$). Balita dengan ASI non eksklusif dan balita yang memiliki tingkat konsumsi inadkuat, memiliki risiko lebih besar untuk *stunting* (ASI non eksklusif = 16,5 kali, energi inadkuat = 9,5 kali, protein inadkuat = 10,6

kali, zinc inadkuat = 7,8 kali, dan zat besi inadkuat = 3,2 kali).
Persamaan dalam penelitian ini sama membahas mengenai zat gizi dan *stunting*, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita.

4. Farah Okky Aridiyah , Ninna Rohmawati , Mury Ririanty. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*). Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu populasi anak balita usia 12-36 bulan di daerah perkotaan dan pedesaan, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden pada masing-masing wilayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya *stunting*. Tingkat kecukupan protein dan kalsium di wilayah pedesaan menunjukkan hubungan yang signifikan sedangkan di wilayah perkotaan tidak menunjukkan adanya hubungan. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat

kecukupan zink. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kejadian *Stunting* pada Anak Balita dan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabelnya yang membahas semua faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

5. Ridha Cahya Prakhasita. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting*. Responden dalam penelitian ini sejumlah 85 responden, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$; $r=0,326$). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Perbedaan dalam penelitian ini adalah kategorinya berbeda di variabel dependen dan pada jurnal ini hanya fokus pada balita *stunting* saja.